

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian yang dilakukan berupaya menelaah pada hubungan kerjasama antara Indonesia dengan *Pacific Islands Forum* tahun 2022-2025 dalam *implementasi 2050 Strategy for the Blue Pacific Continent* yang menjadi kerangka pembangunan berkelanjutan kawasan Pasifik. Negara-negara kepulauan Pasifik menghadapi tantangan multidimensional berupa kerentanan ekonomi, degradasi lingkungan, dan ancaman perubahan iklim yang mengancam keberlangsungan hidup mereka sebagai *Small Island Developing States* (SIDS). Di sisi lain, penelitian ini akan mengkaji bagaimana Indonesia memanfaatkan posisinya sebagai *Dialogue Partner* PIF untuk memperkuat kepentingan nasionalnya sekaligus berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan kawasan Pasifik.

Menurut laporan *World Meteorological Organization* (WMO) tahun 2022, laju kenaikan permukaan laut di beberapa wilayah Pasifik mencapai sekitar 4 mm per tahun, lebih tinggi dibandingkan rata-rata global sebesar 3,4 mm (WMO 2023). Kondisi ini diperburuk oleh peningkatan suhu laut dan keasaman air yang secara langsung mengancam ekosistem maritim serta mata pencaharian masyarakat pesisir yang bergantung pada sumber daya laut. Lautan sendiri menyerap lebih dari 90% kelebihan panas di sistem iklim global, di mana pemanasan ini menyumbang sekitar 40% dari

kenaikan permukaan laut akibat ekspansi termal (Bhandari 2023). Dampaknya tidak hanya terbatas pada perubahan ekosistem, tetapi juga mempengaruhi pola arus laut, meningkatkan intensitas badai, serta memperbesar risiko bencana bagi negara-negara kepulauan kecil.

Keterbatasan akses negara-negara di kawasan ini terhadap sumber pendanaan internasional menghambat pelaksanaan program mitigasi dan adaptasi terhadap krisis lingkungan yang semakin meningkat dengan diperburuk oleh rendahnya efisiensi penggunaan energi, minimnya pasokan air bersih, serta keterbatasan fasilitas sanitasi yang memadai. Di samping itu, permasalahan ketahanan pangan turut memperbesar tingkat kerentanan masyarakat terhadap berbagai ancaman yang muncul (PIF 2022, 25).

Dalam bidang sosial dan kesehatan, kawasan ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan serius dengan tingginya prevalensi penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi ancaman utama bagi kesehatan masyarakat. PTM meliputi penyakit kardiovaskular, diabetes, kanker serta penyakit pernapasan kronis yang merupakan penyebab utama kematian dini. Peningkatan kasus PTM di negara-negara dan wilayah Pasifik terutama dipicu oleh empat faktor risiko utama, yaitu tingginya konsumsi tembakau, pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, serta konsumsi alkohol yang berlebihan (WHO 2025). Dalam aspek pendidikan, keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas turut menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia mencakup rendahnya akses terhadap pendidikan anak usia dini yang berkualitas, adanya kesenjangan kesetaraan yang menghalangi anak-anak penyandang disabilitas, mereka yang tinggal di pulau-pulau terluar, anak-anak putus sekolah, serta kelompok rentan

lainnya untuk memperoleh manfaat pendidikan secara penuh (UNICEF 2025). Peran aktif orang tua bersama masyarakat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan masih terbatas ditambah dengan ketersediaan serta pemanfaatan data pendidikan yang belum optimal untuk mendukung perbaikan sistem pendidikan secara berkelanjutan (UNICEF 2025). Selain itu, rendahnya komitmen terhadap kesetaraan gender dan lemahnya inklusi sosial memperburuk ketimpangan sosial yang ada, serta diperparah oleh kurangnya perhatian terhadap perlindungan hak asasi manusia khususnya yang berkaitan dengan hak-hak masyarakat terdampak perubahan iklim serta pemenuhan hak-hak Perempuan (PIF 2022, 19).

Di sisi ekonomi, kendala struktural yang cukup signifikan dengan ketimpangan sosial yang meluas serta tingginya tingkat pengangguran di kalangan muda menjadi hambatan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif. Ketergantungan terhadap impor terutama untuk pembangunan infrastruktur menyebabkan biaya ekonomi yang tinggi dan memperlebar kesenjangan antarwilayah (PIF 2022, 23). Warisan budaya dan pengetahuan tradisional masyarakat setempat sering kali kurang terakomodasi dalam agenda penelitian ilmiah modern (PIF 2022, 23). Sumber daya laut di Pasifik Tengah menghadapi tekanan berat akibat eksploitasi berlebihan dan rusaknya ekosistem. Pencemaran laut serta buruknya pengelolaan limbah mengancam keberlanjutan ekonomi berbasis kelautan sekaligus menimbulkan risiko terhadap stabilitas keamanan kawasan (PIF 2022, 27).

Gambar 1.1 Peta Kawasan Pasifik



Sumber: Wordpress 2025

Indonesia memiliki hubungan yang kuat dengan kawasan Pasifik didorong oleh kedekatan geografis serta latar belakang sejarah yang saling terkait. Kesamaan karakter masyarakat dan kondisi alam turut mempererat ikatan tercermin dalam hubungan diplomatik yang telah lama terjalin dengan negara-negara Pasifik yang kemudian diperkuat mengakui Indonesia sebagai *Dialogue Partner* PIF sejak tahun 2001. Indonesia dan negara-negara Pasifik Selatan sama-sama berada dalam lingkaran Cincin Api atau *Ring of Fire* menjadikan kawasan ini sangat rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, badai, tanah longsor, maupun banjir (Arya 2020). Kerentanan serupa menjadikan kerja sama antara Indonesia dan negara-negara Pasifik semakin relevan karena kedua belah pihak menghadapi tantangan yang hampir sama dan membutuhkan dukungan timbal balik.

Sebagai respons kolektif terhadap tantangan multidimensional yang dihadapi, *Pacific Islands Forum* merumuskan *2050 Strategy for the Blue Pacific Continent* pada

tahun 2022 sebagai kerangka utama sekaligus cetak biru jangka panjang bagi kawasan Pasifik. Dalam implementasinya, strategi ini didukung oleh mekanisme pemantauan berupa *dashboard* yang diperkenalkan pada pertemuan *54th Committee of Representatives of Governments and Administrations (CRGA)* berfungsi memberikan gambaran mengenai capaian kolektif sekaligus memastikan adanya tanggung jawab bersama dalam mewujudkan ambisi strategis yang telah ditetapkan (The Pacific Community 2024).

Keterlibatan Indonesia di kawasan Pasifik sejalan dengan kerangka tersebut dan dipandu oleh visi *Pacific Elevation* yang dituangkan dalam *Grand Design of Indonesia's Policy Strategy in the Pacific Elevation (GDSKPE)* serta *Roadmap for Strengthening Development Partnerships between Indonesia and the Pacific* (PACIS UNPAR 2025). Kedua dokumen ini merupakan tindak lanjut dari *Pacific Exposition* di Auckland pada 2019 serta *Bali Message* yang dihasilkan dalam *Indonesia–Pacific Forum for Development (IPFD)* tahun 2022 (PACIS UNPAR 2025). Melalui dokumen tersebut, Indonesia menegaskan komitmennya untuk memperkuat kemitraan dengan negara-negara Pasifik dengan memastikan bahwa arah kebijakan dan program pembangunan selaras dengan prioritas kawasan sebagaimana tercantum dalam *2050 Strategy for the Blue Pacific Continent*.

Dalam praktiknya, Indonesia memfokuskan dukungan kerjasama pada empat bidang yang dipandang paling relevan untuk membantu negara-negara Pasifik menghadapi tantangan mereka, yaitu: *resource and economic development; people-centered development; ocean and environment; climate change and disaster* (Kemlu

2022). Fokus ini menegaskan orientasi Indonesia yang menggabungkan bantuan pembangunan dengan pendekatan diplomatik berbasis kemitraan sejajar mengutamakan *shared prosperity* dan peningkatan kapasitas lokal, bukan sekadar pendekatan donor-penerima.

Peneliti memandang isu ini penting untuk diteliti karena kerja sama Indonesia dengan *Pacific Islands Forum* dalam implementasi *2050 Strategy for the Blue Pacific Continent* bukan hanya berimplikasi pada kepentingan kawasan tetapi juga terkait erat dengan posisi strategis Indonesia di Pasifik. Kompleksitas tantangan yang dihadapi negara-negara kepulauan Pasifik seperti perubahan iklim, keterbatasan pembangunan ekonomi, hingga ancaman sosial menuntut terbentuknya kemitraan yang lebih kuat dan terarah. Melalui statusnya sebagai *Dialogue Partner*, Indonesia memiliki peluang untuk menegaskan peran diplomasi pembangunan yang setara serta berorientasi pada *shared prosperity*. Penelitian ini diharapkan dapat menganalisis dinamika kerja sama Indonesia dengan PIF, sekaligus menghadirkan masukan bagi penguatan kebijakan luar negeri Indonesia agar selaras dengan prioritas kawasan Pasifik dan mendorong tercapainya pembangunan berkelanjutan di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Negara-negara kepulauan Pasifik menghadapi tantangan multidimensional berupa perubahan iklim, kerentanan ekonomi, masalah sosial dan kesehatan, degradasi lingkungan, serta keterbatasan pembangunan yang berkelanjutan. Untuk menjawab tantangan tersebut, *Pacific Islands Forum* merumuskan *2050 Strategy for the Blue Pacific*

Continent sebagai kerangka utama pembangunan kawasan. Indonesia, sebagai *Dialogue Partner* memiliki peluang strategis untuk memperkuat kontribusinya melalui kerja sama dengan PIF dalam mendukung implementasi strategi tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yakni, bagaimana kerjasama Indonesia dan *Pacific Islands Forum* dalam implementasi *2050 Strategy for the Blue Pacific Continent* tahun 2022-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hubungan kerjasama antara Indonesia dan *Pacific Islands Forum* dalam implementasi *2050 Strategy for the Blue Pacific Continent* tahun 2022-2025, serta menganalisis sejauh mana keterlibatan Indonesia sebagai *Dialogue Partner* dapat mendukung pembangunan berkelanjutan di kawasan Pasifik.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan serta tujuan penelitian yang telah dijabarkan, kajian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat, baik dalam ranah akademis maupun penerapan praktis. Peneliti bermaksud agar hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam konteks kerja sama Indonesia dengan kawasan Pasifik.

1.4.1 Manfaat Akademis

Kajian ini berpotensi memperluas pemahaman akademik dalam disiplin Hubungan Internasional, khususnya dalam studi mengenai kerja sama kawasan dan diplomasi pembangunan di wilayah Pasifik melalui peran Indonesia sebagai *Dialogue Partner* PIF dalam mendukung implementasi *2050 Strategy for the Blue Pacific Continent*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai respons dan kontribusi Indonesia terhadap isu-isu strategis kawasan, seperti perubahan iklim, pembangunan berkelanjutan, dan ketahanan masyarakat pesisir juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan Indonesia dengan negara-negara kepulauan Pasifik dalam kerangka kerja sama internasional kontemporer.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan rekomendasi kebijakan bagi Pemerintah Indonesia dalam memperkuat strategi diplomasi dan kerja sama pembangunan dengan negara-negara kepulauan Pasifik melalui implementasi *2050 Strategy for the Blue Pacific Continent* tahun 2022-2025. Temuan analisis yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan program kerja sama yang lebih efektif dan berkelanjutan sesuai dengan prioritas kawasan.

Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh organisasi masyarakat sipil dan lembaga mitra pembangunan sebagai referensi dalam memperluas kolaborasi di bidang perubahan iklim, ketahanan masyarakat, serta pengelolaan sumber daya kelautan. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik

mengkaji hubungan Indonesia–Pasifik dalam konteks diplomasi, pembangunan berkelanjutan, dan kerja sama regional.

1.5 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab utama yang saling berkaitan dan setiap bab disusun ke dalam beberapa subbab yang menguraikan pokok pembahasan sesuai dengan fokus penelitian, yang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bagian ini peneliti menjelaskan urgensi penelitian mengenai kerjasama Indonesia dan *Pacific Islands Forum* (PIF) dalam implementasi *2050 Strategy for the Blue Pacific Continent* tahun 2022-2025.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjadi dasar analisis penelitian, serta memuat metode penelitian yang mendeskripsikan proses pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan peneliti terkait kerja sama Indonesia dan *Pacific Islands Forum* (PIF) dalam implementasi *2050 Strategy for the Blue Pacific Continent*.

BAB III DINAMIKA KAWASAN PASIFIK: KONDISI DAN TANTANGAN REGIONAL

Bab ini menguraikan kondisi dan dinamika kawasan Pasifik yang menjadi latar penting dalam memahami hubungan kerja sama antara Indonesia dan Pacific Islands Forum (PIF) dalam kerangka *2050 Strategy for the Blue Pacific Continent*. Pembahasan diawali dengan uraian mengenai karakteristik kawasan Pasifik, termasuk kondisi geografis, ekonomi, sosial, dan budaya negara-negara kepulauan Pasifik yang sebagian besar tergolong sebagai *Small Island Developing States* (SIDS). Selanjutnya, bab ini membahas berbagai tantangan multidimensional yang dihadapi kawasan, meliputi kerentanan ekonomi, masalah sosial dan kesehatan, degradasi ekosistem laut dan lingkungan, serta ancaman perubahan iklim. Pada bagian akhir, bab ini menguraikan *Pacific Islands Forum* (PIF), mencakup latar belakang pembentukannya, struktur kelembagaan, tujuan, serta kepentingannya sebagai organisasi regional yang berperan dalam mendorong kerja sama dan pembangunan kawasan Pasifik.

BAB IV KERJA SAMA INDONESIA–*PACIFIC ISLANDS FORUM* DALAM IMPLEMENTASI *2050 STRATEGY FOR THE BLUE PACIFIC CONTINENT* TAHUN 2022-2025

Bab ini menyajikan temuan data dan analisis penelitian mengenai kerja sama Indonesia dan *Pacific Islands Forum* (PIF) dalam implementasi *2050 Strategy for the Blue Pacific Continent* periode 2022–2025. Pembahasan diawali dengan penjelasan mengenai fondasi kerja sama Indonesia–PIF, yang meliputi latar belakang hubungan kedua pihak, posisi

Indonesia sebagai *Dialogue Partner*, kepentingan Indonesia di kawasan Pasifik, serta keselarasan agenda kerja sama dengan prioritas *2050 Strategy for the Blue Pacific Continent*. Selanjutnya, bab ini membahas arsitektur kerja sama yang mencakup forum diplomasi, mekanisme koordinasi, perumusan program, serta skema implementasi kerja sama yang dikembangkan kedua pihak. Analisis kemudian difokuskan pada strategi dan implementasi kerja sama Indonesia dalam empat bidang prioritas, yaitu *resource and economic development*, *people-centered development*, *ocean and environment*, serta *climate change and disaster*. Pada bagian penutup, bab ini mengevaluasi capaian dan kontribusi kerja sama terhadap implementasi *2050 Strategy for the Blue Pacific Continent*, sekaligus mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi serta implikasinya terhadap posisi Indonesia dan pembangunan kawasan Pasifik.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta menjelaskan bentuk dan kontribusi kerja sama Indonesia dengan Pacific Islands Forum (PIF) dalam implementasi *2050 Strategy for the Blue Pacific Continent* periode 2022–2025. Selain itu, bab ini juga memuat rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kajian Hubungan

Internasional, khususnya terkait diplomasi pembangunan, *Transnational Governance*, dan *Middle Power Diplomacy*, serta menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam memperkuat hubungan dan kerja sama Indonesia dengan negara-negara Pasifik pada masa mendatang.

